



Pemilihan Umum di Masa Pandemi COVID-19 Dalam Kacamata Pemikiran Imre Lakatos

Mustika Maharani^{a,1*}

^a Sekolah Menengah Kejuruan PGRI Kasembon, Indonesia

¹ tikachan90@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 10 Maret 2021;

Revised: 20 Maret 2021;

Accepted: 24 Maret 2021;

Kata-kata kunci:

Imre Lakatos;

Masa Pandemi;

Pemilihan Umum;

Program Riset.

: ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pemilu di masa pandemi COVID-19 dengan menggunakan sudut pandang Imre Lakatos. Sudut pandang dikontekstualisasi dengan menempatkannya pemilihan umum (pemilu) yang terjadi di masa pandemi COVID-19. Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dalam studi kasus dapat diambil dari berbagai sumber informasi, karena studi kasus melibatkan pengumpulan data untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus. Hasil temuan penelitian yaitu ada tantangan dan konsekuensi dari pemilihan umum, terutama pada situasi pembatasan sosial bagi warga negara. Dalam merancang program risetnya Lakatos, bahwa seseorang bisa melindungi suatu kepercayaan yang berharga menggunakan bukti yang menentang melalui pengarahannya kembali sikap kritis ke arah sesuatu yang dipercaya lainnya. Dalam hal ini pemerintah tidak bisa melindungi apa yang menjadi kepercayaan mereka bahwa mereka menganggap bahwa virus COVID-19 ini berbahaya sehingga mereka membuat peraturan tentang PSBB. Rekomendasi penelitian, pemerintah perlu mengambil hipotesis pembantu berupa pembelaan dengan pernyataan-pernyataan yang membuat akhirnya pemilu ini harus tetap dilaksanakan.

Keywords:

Imre Lakatos;

Pandemic time;

General Election;

Research Program.

ABSTRACT

Elections in the Time of the COVID-19 Pandemic In The Glasses of Imre Lakatos Thinking. The purpose of this study is to describe elections during the COVID-19 pandemic using the point of view of Imre Lakatos. The point of view is contextualized by placing general elections (elections) that occurred during the COVID-19 pandemic. Research methods use literature studies with a case study approach. Data collection in case studies can be drawn from a variety of information sources, as case studies involve collecting data to build an in-depth picture of a case. The findings of the study are that there are challenges and consequences of elections, especially in situations of social restrictions for citizens. In designing his research program Lakatos, that one could protect a valuable belief using opposing evidence through the redirectance of critical attitudes toward something else. In this case the government could not protect what they believe that they consider that the COVID-19 virus is dangerous so they make regulations about PSBB. Research recommendations, the government needs to take the aide hypothesis in the form of a defense with statements that make finally this election must still be implemented.

Copyright © 2021 (Mustika Maharani). All Right Reserved

How to Cite : Maharani, M. (2021). Pemilihan Umum di Masa Pandemi COVID-19 Dalam Kacamata Pemikiran Imre Lakatos. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 1(2), 41–47. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/konstruksi-sosial/article/view/414>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

COVID-19 banyak membawa perubahan bagi kehidupan manusia (Sampurno, Kusumandyoko & Islam, 2020). Banyak sektor yang ikut terdampak adanya virus ini, salah satunya adalah sektor ketatanegaraan. Pandemi sekarang menjadi alasan mengapa banyak agenda ketatanegaraan yang terpaksa harus diundur. Karena peningkatannya yang semakin meningkat, virus ini kemudian disebut sebagai bencana nasional. Hal ini diungkapkan langsung oleh Presiden Joko Widodo. Dalam situasi darurat seperti ini pemerintah memiliki kewajiban untuk membuat kebijakan darurat jika merujuk pada hukum tata negara darurat. Hal inilah kemudian yang membuat pemerintah mengadakan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dimana setiap orang diharuskan untuk menghindari kerumunan dan menjaga jarak satu sama lain guna mencegah penyebaran virus COVID-19 ini (Mulkan, 2021).

Di sisi lain di dalam sistem ketatanegaraan, Indonesia dihadapkan dengan agenda pemilu. Hal ini menimbulkan pro dan kontra dikalangan masyarakat. banyak berbagai alasan yang mebuat mengapa pemilu ini kemudian terlaksana pada akhirnya. Dimana pemerintah menilai bahwa masyarakat sudah lelah dengan desas-desus COVID-19 yang tidak ada kepastian kapan pandemi ini akan segera usai. Sehingga jika menunggu ketidak pastian ini kegiatan politik juga akan ikut berada pada posisi ketidak pastian dalam hal penyelenggaraan pemilu. Tetap berlangsungnya pemilu ini juga didorong oleh prinsip *fix term* yang dimana kepala daerah telah ditetapkan masa jabatannya dan merupakan sebuah sistem ketatanegaraan yang tidak mungkin untuk ditunda.

Masyarakat kontra menganggap bahwa bencana COVID-19 ini adalah bencana yang serius yang akibatnya bisa menjalar ke berbagai sektor penting dalam kehidupan, salah satunya adalah perekonomian. Mereka juga beranggapan bahwa kesehatan adalah hal harus diutamakan jika dibandingkan dengan kegiatan politik. Sehingga alasan-alasan kontra ini kemudian mampu memberikan dampak bagi keberlangsungan pemilu, seperti hilangnya hak suara karena orang-orang yang kontra terhadap pelaksanaan pemilu di kala pandemi ini memilih untuk golput dan tidak pergi untuk menggunakan hak suara mereka. Selain itu pemilihan umum yang dilaksanakan di kala pandemi COVID-19 ini juga bertentangan dengan peraturan yang sudah ditetapkan pemerintah sebelumnya. Sehingga hal inilah yang kemudian menjadi problematika. Pemerintah lembaga yang berwenang untuk membuat seperangkat sistem. Tetapi pemerintah yang membuat sistem ini tidak mampu untuk mempertahankan sistem yang ada untuk tetap eksis.

Dari kajian literatur ada keterkaitan antara COVID-19 dan juga pemilu hanya fokus terhadap apa yang menjadi sebab-sebab dan juga problematika apa yang dihadapi ketika pemilu ini tetap dilaksanakan di kala COVID-19 menyerang Indonesia. Tetapi bagaimana pemerintah mampu mempertahankan sistem yang telah dibuatnya masih belum menjadi pembahasan yang serius pada artikel tersebut. Selain itu bagaimana Imre Lakatos memandang fenomena yang terjadi dengan menggunakan pemikiran yang telah dibuatnya itu merupakan poin yang belum dibahas pada artikel tersebut sehingga poin-poin ini kemudian menjadi hal yang menarik untuk dibahas pada artikel ini.

Lakatos memiliki nama asli Imre Lipschitz. Untuk menghindari serangan NAZI ia kemudianh mengubah namanya menjadi Imre Molnar. Setelah perang berakhir ia mengganti namanya menjadi Imre Lakatos. Ia lahir di Hungaria pada tanggal 9 November 1922. Ia lulus dan mendapat ijazah dalam bidang matematika, fisika pada tahun 1944 dari University of Debrecen di Hungaria.

Pada tahun 1956 saat terjadi revolusi, ia pergi ke Wina dan pada akhirnya ia kemudian bisa sampai di London. Disini kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Cambridge University hingga mendapat gelar Ph.D pada tahun 1961. Pada tahun 1963 ia menulis *Proofs and Refutations* menjadi empat bagian dalam *British Journal for Philosophy and Science*. Sebelum akhirnya bergeser pada sains Lakatos banyak memiliki kontribusi pada pemikiran matematika.

Ia menulis suatu dialog filosofis yang mengagumkan tentang tanda bukti yang mendasar sebagaimana muncul dalam ilmu geometri yang dipelopori oleh Euler. Setelah diangkat menjadi

pengajar pada London School of Economics, dia sering terlibat diskusi dengan Popper, Feyerabend, dan Kuhn untuk memperuncing gagasannya tentang metodologi program riset. Tahun 1965 diadakanlah suatu simposium yang mempertemukan pemikiran tokoh-tokoh ini. Dari sinilah Lakatos makin mantap untuk menawarkan *Methodology of Scientific Research Programmes*, yang ia maksudkan sebagai struktur sains bagi riset masa depan.

Metode

Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan studi kasus (Yin, 1989). Pengumpulan data dalam studi kasus dapat diambil dari berbagai sumber informasi, karena studi kasus melibatkan pengumpulan data untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus (Kusmarni, 2012). Fokus penelitian ini berfokus pada pemilihan umum (pemilu) di masa pandemi COVID-19 dengan menggunakan sudut pandang Imre Lakatos. Sudut pandang dikontekstualisasi dengan menempatkannya (pemilu) yang terjadi di masa pandemi COVID-19. Analisis yang dilakukan adalah dengan memahami dan mendeskripsikan tantangan dan konsekuensi pemilu yang dihadapkan pada pembatasan sosial bagi warga negara. Dalam situasi yang cepat berubah, pemilu berimplikasi pada keseluruhan pola hidup yang mencakup perilaku, interaksi, gaya hidup, komunikasi, dan kecenderungan sosial. Penelitian ini mengamati data dari pemberitaan-pemberitaan terbaru, serta mempelajari objek-objek yang terkait secara langsung di dalamnya dengan data dan literatur ilmiah dari berbagai sumber. Adapun menurut studi kasus, datanya diperoleh dari semua pihak yang saling terkait, atau dengan kata lain adalah dikumpulkan dari berbagai sumber (Arikunto, 2010).

Hasil dan Pembahasan

Pemikiran Lakatos dimulai dari sesuatu yang sederhana yang berarti pemikirannya tidak berangkat dari pernyataan bahwa “ada pengetahuan” tetapi “ada perkembangan ilmu pengetahuan” sehingga dari sini bisa dinilai bahwa tidak ada pemikiran yang berangkat dari nol, semua pemikiran merupakan lanjutan dari pemikiran-pemikiran sebelumnya. Konsep dasar inilah yang kemudian dicoba untuk dielaborasi sehingga ia menetapkan secara sistematis suatu kerangka konsep dan kerangka kerja yang mudah ditangkap secara logis. Lakatos menginginkan suatu program riset yang sehat yang dimana dapat secara positif dapat mengenali sejumlah anomali (Wonorahardjo, 2020).

Secara implisit Lakatos menegaskan bahwa semua teori dilahirkan dalam kondisi yang belum mapan, meskipun ada beberapa diantara teori-teori tersebut memiliki kualitas yang lebih baik daripada teori yang lainnya. Hubungan teori-teori dalam ha ini berada pada “protective-belt” yang sangat ditegaskan oleh Lakatos mengingat para peneliti sering terjebak pada situasi yang disebut dengan “justifikasi”. Yang dimana justifikasi dalam hal ini tidak akan membuat ilmu menjadi berkembang, karena para ilmunya hanya akan sibuk untuk mencari dan mengumpulkan fakta-fakta sama yang mengakibatkan adanya pengulang-ulangan pengetahuan yang sudah ada.

Metode heuristik yang diusung oleh Lakatos sangat mempertahankan teori besar yang sudah mapan dan juga mendorong para ilmuwan untuk bisa menemukan teori-teori pendamping yang memiliki basis eksperimental yang meyakinkan. Dengan demikian Lakatos berada di belakang gagasan falsifikasi Popper, namun pemikiran Lakatos melebihi apa yang telah dirumuskan oleh Popper. Lakatos memperdebatkan mengenai falsifikasi yang mengarah pada bagaimana cara ilmu itu dipraktikkan. Lakatos berpendapat bahwa Popper adalah seorang filsuf yang menuntut untuk memperinci kemajuan ilmu melalui jalan eksperimen penting atau observasi yang dapat difalsifikasi dan hal itu kemudian dianggap pseudo-ilmiah jika seseorang menolak atau memperinci setiap upaya falsifikasi yang potensial.

Dari kerangka kerja Lakatos menunjukkan bahwa posisi Lakatos di hadapan Popper adalah menindaklanjuti apa yang sudah dirumuskan oleh Popper. Dengan kelebihanannya ia berhasil

mendudukan kembali falsifikasi dengan cara yang lebih canggih dengan keberhasilannya merumuskan cara kerja program riset.

Forster (1998: 1) mengemukakan bahwa corak pemikiran Lakatos tentang ciri kesatuan ilmu bukan sebuah hipotesis yang diisolasi, melainkan lebih merupakan a research programme, yang terdiri atas a *hard core* (theory), *protective belt* (auxiliary assumptions) dan a *heuristic*. *Heuristic* merupakan satu perlengkapan pemecahan masalah atau persoalan yang sangat kuat, melalui bantuan teknik matematik yang canggih, sehingga intisari dari berbagai penyimpangan (anomalies) dan bahkan perubahannya menjadi pembuktian positif (Afandi & Sajidan, 2017).

Dalam salah satu artikelnya yang berjudul *Science and Pseudo Science* Lakatos mengemukakan bahwa dalam sebuah penalaran yang ilmiah, teori dihadapkan pada berbagai fakta, dan satu dari kondisi sentral penalaran ilmiah adalah bahwa teori itu harus didukung oleh fakta (Lakatos, 1978). Ia percaya bahwa program riset di dalamnya mengandung aturan metodologis yang menginstruksikan tentang langkah riset apa yang harus dihindari. Lakatos menamakan kedua hal ini dengan istilah heuristik negatif, sedangkan langkah yang harus diikuti dinamakan dengan istilah heuristik positif.

Lakatos menyebutkan bahwa tidak semua perubahan hipotesis penolong dalam program riset itu semua sama-sama diterima, tetapi Lakatos lebih menamakan itu sebagai sebuah pergeseran problem. Ia percaya bahwa pergeseran problem ini bisa dievaluasi sekaligus melalui kemampuan mereka dalam menjelaskan berbagai penolakan yang tampak dan kemampuan mereka dalam menghasilkan fakta baru. Jika hal itu dapat atau berhasil untuk dilakukan Lakatos menyebutnya sebagai kemajuan dalam program riset (Aziz, 2006).

Bagi Lakatos “teori” merupakan kumpulan yang sebetulnya rapuh. Berbeda dengan suatu teori yang dikumpulkan dari beberapa gagasan umum atau yang biasa disebut dengan inti pokok program (hard core). Lakatos menamakan kumpulan ini dengan istilah program riset (Research Programs). Suatu program riset bisa dikatakan maju apabila ditandai dengan adanya perkembangan seiring dengan ditemukannya fakta baru yang menarik perhatian (stunning novel facts). Sedangkan satu program riset dikatakan mengalami kemunduran akibat tidak ada perkembangan pada program riset tersebut atau perkembangan dari sabuk pelindung yang tidak mengarah pada fakta lain. Jika satu program riset mengalami kemunduran hal ini bisa menyebabkan program riset tersebut akan menghadapi bahaya dari pesaingnya, yaitu program riset yang lain. Hal inilah yang dipercaya oleh Lakatos terjadi dalam periode sejarah ilmu seperti yang telah digambarkan oleh Kuhn sebagai bentuk revolusi.

Lakatos membedakan antara ilmu yang matang (mature science) dan ilmu yang belum matang (immature science), ilmu yang sudah matang ditandai dengan adanya program riset sedangkan ilmu yang belum matang ditandai dengan pola uji coba. Menurutnya hal terpenting pada setiap rangkaian dalam perkembangan ilmiah adalah perkembangan itu dikarakterisasikan melalui suatu keberlanjutan yang pasti dan melibatkan hubungan antar anggotanya. Dalam program riset ilmiah Lakatos ada tiga hal penting di dalamnya, yaitu inti pokok program (hard core), heuristik negatif, dan heuristik positif.

Adapun yang dimaksud dengan inti pokok program (hard core) adalah sesuatu yang mampu menentukan ciri-ciri suatu program yang berfungsi sebagai gambaran umum yang menjadi dasar suatu program untuk bisa dikembangkannya lebih lanjut. Heuristik negatif inti program adalah program rinci yang menetapkan asumsi dasar dari program tersebut agar jangan sampai dimodifikasi. Suatu program riset bisa disebut berhasil jika semua langkah ini mengarah ke sebuah pergeseran yang lebih maju dan dikatakan gagal jika pergeseran ini mengalami kemerosotan. Hal penting yang ketiga pada program riset adalah heuristik positif yang mengarahkan bagaimana kemudian program riset itu agar bisa dikembangkan. Bagi Lakatos heuristik positif merupakan suatu indikasi yang menunjukkan bagaimana inti pokok dari program yang harus dilengkapi agar bisa menjelaskan fenomena yang benar-benar nyata.

Jika dihubungkan teori program riset yang merupakan hasil pemikiran Lakatos ini bisa dianalisis pada kasus pemilu yang diselenggarakan di masa pandemi COVID-19. Jika dipahami elemen-elemen

yang ada pada kasus pemilu ini bisa memenuhi elemen-elemen penting yang ada pada program riset ilmiah karya Imre Lakatos. Elemen terpenting yang bisa dijadikan inti pada analisis ini adalah peraturan yang dibuat oleh pemerintah untuk menanggapi bencana sosial yang bisa dikatakan darurat ini. Peraturan tersebut ialah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan juga larangan untuk membuat kerumunan pada satu kondisi guna mencegah adanya penyebaran virus COVID-19. Pelanggaran terhadap peraturan yang dibuat oleh pemerintah ini bisa kita analisis menggunakan sudut pandang pemikiran Imre Lakatos. Seperti yang kita ketahui ada tiga hal penting pada metodologi program riset ilmiah, salah satunya ialah inti pokok program yang menjadi dasar dari sebuah program. Pada kasus pemilu di masa pandemi ini peraturan mengenai PSBB merupakan sebuah inti program. PSBB berperan sebagai dasar atau pokok bagaimana kemudian program atau usaha pemerintah dalam mencegah adanya penyebaran virus ini bisa berhasil atau tidak. Sementara pemerintah di sini memiliki peran sebagai seorang ilmuwan yang menciptakan adanya program berupa PSBB ini (Mahardhani, & KP, 2020).

Dalam merancang program risetnya Lakatos menggunakan gagasan Quinian yang menyatakan bahwa seseorang bisa melindungi suatu kepercayaan yang berharga menggunakan bukti yang menentang melalui pengarahannya kembali sikap kritis ke arah sesuatu yang dipercaya lainnya. Dalam hal ini pemerintah tidak bisa melindungi apa yang menjadi kepercayaan mereka bahwa mereka menganggap bahwa virus COVID-19 ini berbahaya sehingga mereka membuat peraturan tentang PSBB.

Dengan mengadakan pemilu pemerintah sudah menentang peraturan yang mereka buat atau lebih tepatnya mereka tidak bisa mempertahankan apa yang menjadi program riset mereka. Seperti yang kita ketahui sebuah teori akan runtuh jika seorang ilmuwan tidak bisa mempertahankan apa yang menjadi pendiriannya. Begitu pula juga dengan peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Peraturan ini bisa runtuh dan berakibat pada adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh orang lain. Karena mereka yaitu masyarakat menganggap peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah itu bukan apa-apa atau bukan sesuatu hal yang penting, karena dari ilmunya sendiri, yaitu pemerintah tidak bisa mempertahankan gagasannya.

Selain itu pada program riset heuristik negatif juga merupakan suatu langkah yang penting karena heuristik negasi ini merupakan suatu gagasan bahwa program riset itu jangan sampai tertolak atau termodifikasi. Hal ini tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada pemilu pada masa pandemi, dimana pemerintah dalam kurun waktu tertentu mampu memodifikasi dengan memaklumi pemilu tetap diadakan di masa pandemi. Karena mereka berpendapat bahwa pemilu adalah sebuah agenda yang tidak bisa diubah kapan waktu pelaksanaannya dan apabila pemilu ini ditunda akan berdampak besar bagi keberlangsungan dunia pemerintahan dan juga akan memengaruhi kehidupan masyarakat. Pada heuristik positif kita dilarang untuk mengarah pada modus tollens. Dari sini kita bisa mencari jalan keluar lain dengan menemukan hipotesis pendukung yang mampu untuk melindungi inti pokok. Alasan-alasan yang diberikan oleh pemerintah seperti yang sudah dijabarkan di atas tentang pentingnya pemilu inilah yang kemudian menjadi hipotesis pendukung bagi pemerintah untuk tetap melaksanakan pemilu di masa pandemi (Ristyawati, 2020; Sasongko & Sari, 2021).

Kemudian pada langkah heuristik positif dari kasus pemilu ini pemerintah mencoba memperkuat program riset yang dibuatnya yaitu PSBB dengan menjelaskan tentang fenomena yang sudah terjadi sebelumnya dan masyarakat sudah mengenalnya yaitu virus COVID-19 dan pemerintah meramalkan fenomena baru yang akan terjadi, yaitu berupa penambahan kasus COVID-19 jika program riset yang digagasnya tidak mendapat perhatian dari masyarakat.

Di sini saya menilai bahwa pemerintah berada pada kondisi yang benar dan satu sisi salah jika kita menilai kasus ini menggunakan sudut pandang pemikiran Imre Lakatos. Pemerintah kurang tepat pada satu sisi, yaitu ketika mereka membuat suatu program riset berupa kebijakan yang dengan tujuan untuk dipatuhi semua golongan tetapi mereka menjatuhkan program risetnya sendiri dengan melakukan nilai yang bertentangan dengan pernyataan mereka. Sehingga di sini saya menilai bahwa yang membuat

program riset mereka menjadi gagal adalah gagasan baru yang mereka buat selanjutnya sehingga hal itu melemahkan program riset yang telah mereka buat.

Tetapi di sisi lain pemerintah juga mengambil langkah yang tepat jika kita menggunakan pemikiran Lakatos sebagai pandangan dalam menilai kasus ini. Pemerintah memberikan pembelaan atau hipotesis pendukung sebagai sabuk pelindung mereka bahwa apa yang mereka gagas bukanlah hal yang salah karena adanya pertimbangan-pertimbangan tertentu yang memaksa mereka untuk tetap melakukan pemilu di masa pandemi ini.

Simpulan

Program riset yang digagas oleh Imre Lakatos merupakan sebuah langkah metodologis yang mengarah pada teori ilmiah. Imre Lakatos dalam membuat program riset ilmiah tidak benar-benar memulainya dari titik nol, melainkan ia berusaha untuk mencari celah pada teori-teori sebelumnya yaitu teori Popper. Hal ini merupakan langkah yang baik pada ranah akademik karena dengan adanya pembaharuan-pembaharuan seperti ini ilmu akan bisa terus berkembang. Lakatos berusaha untuk memperbarui apa-apa yang menurutnya kurang pada teori yang digagas oleh Popper melalui program riset ilmiah yang dibuatnya. Penggunaan program riset ilmiah pada zaman sekarang masih bisa kita gunakan untuk menganalisis fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar kita, contohnya seperti fenomena pemilu yang diadakan pada masa pandemi COVID-19. Pemerintah dalam hal ini memiliki peran sebagai seorang ilmuwan yang memberikan gagasannya untuk bisa kemudian bermanfaat di kemudian hari. Gagasan-gagasan yang dibuat nyatanya tidak bisa dipertahankan dengan baik oleh pemerintah akibat ketidakmampuannya untuk bisa teguh pada pendirian atas program riset yang dibuatnya karena melakukan pemilu di masa pandemi. Namun menanggapi hal itu pemerintah juga memiliki pertahanan untuk tetap yakin pada pendiriannya namun dengan mengambil hipotesis pembantu berupa pembelaan dengan pernyataan-pernyataan yang membuat akhirnya pemilu ini harus tetap dilaksanakan.

Referensi

- Afandi, A., & Sajidan, S. (2017). Reinterpretasi Filsafat Sains Menurut Pandangan Karl Popper, Thomas Kunt dan Imre Lakatos. In *Prosiding Snps (Seminar Nasional Pendidikan Sains)* (pp. 65-73).
- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, A. A. (2006). Pemikiran Imre Lakatos (1922-1974) tentang Metodologi Program Riset dan Signifikansinya dalam Kajian Keislaman. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 42-55.
- Fajar, N. M. A. P. (2020). Urgensi Dan Problematika Pemilu Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Yustitia*, 14(2), 82-89.
- Forster, M. R. (1998). Lakatos's methodology of scientific research programs. URL:< http://philosophy.wisc.edu/forster/220/notes_3.html.
- Guna, A. S. F., & Ramadhani, F. (2021). Metodologi Program Riset Imre Lakatos. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(1).
- Kusmarni, Y. (2012). *Studi Kasus*. UGM Jurnal Edu UGM Press.
- Lakatos, I. (1978). *Science and Pseudoscience*. *Philosophical papers*, 1, 1-7.
- Mahardhani, A. J., & KP, M. (2020). Menjadi Warga Negara yang Baik pada Masa Pandemi Covid-19: Perspektif Kenormalan Baru. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 5(2), 65-76.
- Mulkan, H. (2021). Penegakan Hukum terhadap Tindakan Penyalahgunaan Kekuasaan dalam Kondisi Darurat Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 685-688.
- Ristyawati, A. (2020). Efektivitas Pelaksanaan Pilkada Serentak 2020 Pada Masa Pandemi Darurat Covid-19 di Indonesia. *CREPIDO*, 2(2), 85-96.

- Sampurno, M. B. T., Kusumandyoko, T. C., & Islam, M. A. (2020). Budaya media sosial, edukasi masyarakat, dan pandemi COVID-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5), 529-542.
- Sasongko, S., & Sari, S. D. (2021, August). Perlindungan Hak Konstitusional Pemilih Pada Pemilukada Di Masa Pandemi. *In Proceeding of Conference on Law and Social Studies*.
- Wonorahardjo, S. (2020). *Dasar Sains-Sadar Sains: Membangun Masyarakat Sadar Sains*. Penerbit Andi.
- Yin, R.K. (1989). *Case Study Research Design and Methods*. Washington: Cosmos Corporation